

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Eksim adalah penyakit peradangan kulit kronis yang ditandai dengan rasa gatal ringan sampai berat, dan bersifat kambuhan. Eksim sebagian besar muncul pada saat bayi (0-2 tahun) dan anak (2-14 tahun) namun juga banyak diderita orang dewasa. Gejala utama eksim berupa gatal-gatal yang tidak tertahankan. Berbagai faktor yang menyebabkan eksim, antara lain faktor genetik terkait dengan kelainan warna kulit, kelainan imunologik, dan faktor lingkungan. (Herwanto & Hutomo, 2016, hlm. 45).

Menurut data *World Allergy Organization* (WHO) di tahun 2018, penderita eksim cukup tinggi dengan angka kejadian eksim pada anak (2-14 tahun) adalah 30% dan dewasa 10% dari populasi dunia (Purba, 2019). Menurut Boedirdja dalam Menaldi, Bramono, dan Indriatmi (2017), data penderita eksim yang mencakup usia, jenis kelamin, distribusi tempat, dan penyebaran geografis pada pasien belum tercatat dengan baik di luar negeri maupun dalam negeri, karena itu sulit untuk mendapatkan data akurat mengenai penderita eksim yang ada di Indonesia (hlm. 167-168). Di negara berkembang seperti Indonesia, 10-20% anak (2-14 tahun) menderita eksim dan 60% di antaranya berlanjut sampai dewasa (Boedirdja dalam Menaldi, Bramono, & Indriatmi, 2017, hlm. 168).

Eksim bukan disebabkan karena kebersihan yang tidak terjaga, tapi dari pengamatan kasus yang terjadi, kebanyakan penderita eksim berasal dari kelas menengah ke atas dan tinggal di daerah urban dengan tingkat polusi yang tinggi (Wisnubrata, 2019). Mayoritas penderita eksim dewasa adalah perempuan yang termasuk dalam usia reproduksi aktif yaitu usia 15-49 tahun (Gafur & Syam, 2018, hlm. 21). Beberapa penelitian menyatakan bahwa rasio penderita perempuan dan laki-laki adalah 1,3 : 1,0 (Pandaleke & Pandaleke, 2014, hlm. 76). Eksim diduga terjadi akibat berbagai faktor, antara lain karena pengaruh genetik atau keturunan, faktor lingkungan, kerusakan pada lapisan pelindung kulit, dan gangguan pada sistem kekebalan tubuh (Wisnubrata, 2019). Menurut penelitian di Amerika Serikat (AS) kemungkinan besar orang yang mengalami masalah kekebalan tubuh seperti alergi, migrain, atau penyakit autoimun adalah perempuan dikarenakan perempuan melepaskan lebih banyak zat inflamasi yang dapat membuat respon kekebalan yang lebih agresif ketika diaktifkan oleh stres atau alergen (Moeser, 2019). Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa perempuan tiga kali lebih rentan mengalami stres dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh faktor biologis, psikologis, dan juga sosiologis perempuan (Tashandra, 2019).

Menurut Firdaus (2019), perempuan mulai memperhatikan kecantikannya sejak usia 15-16 tahun, tepatnya saat mulai memasuki fase pubertas dimana kondisi kulit mulai berubah-ubah. Selain itu menurut Pinjungwati (2020), seseorang yang masih *single* atau belum menikah memiliki waktu untuk merawat diri sendiri. Didukung oleh pernyataan Rahayu (2020) yang menyatakan bahwa sesuai menikah atau berkeluarga, seseorang akan mengalami perubahan sikap yang

mengesampingkan kebahagiaan dan kepentingan pribadi, kepentingan yang lebih diprioritaskan adalah kepentingan bersama. Menurut Lembaga Demografi FEB UI (2017), rata-rata usia menikah pertama di Indonesia pada tahun 2016 adalah 27 tahun bagi laki-laki dan 25 tahun untuk perempuan. Lebih spesifiknya rata-rata usia pernikahan pertama di Indonesia pada lulusan pendidikan tinggi adalah 29 tahun pada laki-laki dan 26 tahun pada perempuan.

Eksim merupakan penyakit yang tidak menular, namun eksim merupakan penyakit keturunan yang tidak bisa disembuhkan, sehingga harus dikontrol agar gejalanya tidak kambuh (Pranita, 2019). Menurut Boediardja dalam Menaldi, Bramono, dan Indriatmi (2017), rasa gatal yang luar biasa serta kambuh-kambuhan menyebabkan gangguan psikologis serta menurunkan kualitas hidup penderitanya (hlm. 167). Didukung oleh pernyataan dokter spesialis kulit dari Klinik Pramudia, dr. Anthony Handoko, SpKK yang mengatakan bahwa eksim sangat mengganggu bagi kehidupan sosial penderitanya karena akan menimbulkan rasa gatal yang tidak nyaman bagi penderita, serta menimbulkan rasa minder karena luka yang ada pada kulitnya (Virdhani, 2019). Selain itu, perasaan frustrasi juga bisa terjadi karena kurangnya informasi mengenai cara pengobatan dan penanganannya (Yuliastati, Nurhayati, & Jaya, 2019). Dari riset yang penulis lakukan melalui *Focus Group Discussion* dan juga wawancara, para penderita mengatakan bahwa mereka cukup sulit untuk mendapatkan informasi mengenai eksim. Sejauh ini mereka tidak pernah menemukan informasi lengkap mengenai eksim dan harus mencari beberapa artikel di internet untuk mengetahui informasi mengenai eksim.

Oleh karena itu, perlu dibuat media informasi berupa buku digital (*e-book*) sehingga penderita bisa mendapatkan informasi mengenai cara menangani dan mengontrol eksim yang dideritanya serta bisa mengurangi rasa frustasinya karena telah mendapatkan informasi. Menurut Nasrullah (2016), penggunaan *e-book* pada dasarnya lebih menguntungkan bagi penulis karena konten yang berbentuk digital akan mempermudah pencarian kata kunci di internet, selain itu dengan teknologi yang ada bisa memungkinkan buku digital menjadi lebih interaktif sehingga menambah minat pembacanya untuk membaca buku tersebut (hlm. 12). Dari riset melalui FGD juga, semua peserta mengatakan bahwa mereka lebih memilih untuk membaca *e-book* dibandingkan buku cetak dikarenakan di zaman modern ini segala hal lebih mudah diakses secara digital.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana perancangan visual media informasi untuk menginformasikan kepada penderita mengenai penyakit eksim dan cara menanganinya?

## **1.3. Batasan Masalah**

Penulis memfokuskan dan membatasi pembahasan masalah dalam poin-poin berikut.

1. Target *audience* akan dibagi menjadi target primer dan sekunder seperti berikut:

Tabel 1.1. Target *audience*

Segmentasi		Target Primer	Target Sekunder
<b>Geografis</b>	Kota	Jabodetabek	Jabodetabek
<b>Demografis</b>	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
	Usia	15-25	15-25
<b>Sosioekonomi</b>	Kelas Ekonomi	SES A – SES B	SES A – SES B
	Pendidikan Terakhir	SMP – pasca sarjana	SMP–pasca sarjana
<b>Psikografis</b>	Kesadaran	Peduli akan kesehatan kulit  Belum menikah / masih memiliki banyak waktu untuk merawat diri	Peduli akan kesehatan kulit  Belum menikah / masih memiliki banyak waktu untuk merawat diri

#### 1.4. Tujuan Tugas Akhir

Menginformasikan penyakit eksim kepada penderita dengan merancang sebuah media informasi untuk menginformasikan mengenai eksim dan cara penanganannya agar penderita bisa menangani penyakitnya dengan baik dan benar.

#### 1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang didapatkan dari tugas akhir ini adalah:

1. Bagi penulis, tugas akhir ini bermanfaat untuk meningkatkan keahlian dan pengalaman penulis, serta memenuhi salah satu syarat penulis untuk lulus.

2. Bagi masyarakat, tugas akhir ini bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai penyakit eksim sehingga masyarakat lebih mengerti tentang penyakit ini.
3. Bagi universitas, tugas akhir ini bermanfaat untuk menambah wawasan mahasiswa/i mengenai eksim dan juga menjadi referensi bagi mahasiswa/i lain dalam penyusunan tugas akhir.